

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tantangan yang dihadapi remaja masa kini adalah tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Sebuah fakta menyebutkan bahwa hampir 15 juta remaja usia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) setiap tahunnya dan perkiraan terakhir 7000 remaja terinfeksi HIV setiap harinya (PATH, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa, remaja adalah masa yang rentan terhadap perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai perilaku yang terwujud dari penyimpangan terhadap ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain). Realisasi dari perilaku menyimpang adalah gaya hidup yang bebas dan berhura-hura seperti *sex* bebas, minum-minuman beralkohol dan konsumsi narkoba. Perilaku menyimpang seksual atau lebih identik dengan *sex* bebas pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya rendahnya informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, keterampilan dalam menegosiasi hubungan seksual dengan pasangan, akses terhadap pelayanan seksual yang terjangkau serta jaminan kerahasiannya, kurangnya

yang dominan menyebabkan remaja perempuan melakukan hubungan *sex* untuk memenuhi kebutuhan fisiologis sebagai tuntutan hidup (Moeliono, 2004).

Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia yang sering disebut sebagai masa pubertas yaitu masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Dilihat dari segi penduduk 73,4% penduduk dunia adalah remaja. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67% diantaranya adalah remaja, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70 persen) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30 persen). Tahun 2010, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah remaja usia 16-24 tahun diantaranya yaitu mahasiswa sebanyak 78.525 atau sebanyak 53,67% (BKKBN, 2013).

Menurut keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor. 1475/MENKES/SK/X/2003 Tentang standar pelayanan minimal kesehatan kabupaten/kota menargetkan 80% untuk cakupan pelayanan kesehatan remaja tahun 2010. Sejak tahun 2000, pemerintah mencanangkan suatu program yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja yang sarannya adalah siswa SMP, SMA, dan remaja Karang Taruna. Pelaksanaan program ini secara lintas sektoral instansi pemerintah dan swasta seperti Pemda, dinas kesehatan, BKKBN, Polri, dan LSM yang

pengetahuan dan wawasan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual.

Terdapat landasan Al-qur'an yang mendukung penelitian ini, seperti firman Allah SWT dalam surah Al-israa ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

dan artinya "*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk*". Dalam surah ini Allah menjelaskan bahwa siapa saja yang melakukan zina itu adalah perbuatan yang keji dan berada pada jalan yang salah.

Pentingnya pendidikan kesehatan kepada tingkat pengetahuan anak dalam kesehatan reproduksi remaja belum banyak diteliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja kepada siswa SMP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian

1. Apakah penyuluhan kesehatan reproduksi mempengaruhi tingkat pengetahuan murid usia sekolah menengah pertama (SMP) tentang kesehatan reproduksi?
2. Bagaimana pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan murid usia sekolah menengah pertama (SMP)

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak usia sekolah menengah pertama tentang kesehatan reproduksi.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak usia sekolah menengah pertama tentang kesehatan reproduksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti menambah pengalaman dan pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian tentang kesehatan reproduksi.
2. Bagi Institusi Pendidikan yaitu dapat memberikan sumbangan bagi institusi pendidik untuk mempertimbangkan materi kesehatan remaja khususnya masalah-masalah kesehatan reproduksi dalam kurikulum pendidikan dengan melibatkan peran tenaga kesehatan dalam kesehatan remaja.
3. Bagi masyarakat menambah tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi.
4. Secara praktis hasil penelitian ini akan memberikan informasi untuk para klinisi yang melaksanakan pelayanan kesehatan reproduksi

5. Bagi peneliti lain hasil yang didapatkan dapat digunakan sebagai pembandingan ataupun dapat lebih dikembangkan untuk penelitian berikutnya.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti tentang pengaruh edukasi kesehatan reproduksi pada murid usia sekolah menengah pertama (SMP) belum pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang dapat menunjang penelitian ini antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Tri Astuti, yang berjudul “Hubungan Persepsi Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma”. Tujuan penelitian ini menggambarkan sikap perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh usia mahasiswa yakni 19 – 22 tahun. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang saya lakukan adalah mencakup perubahan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimana respondennya adalah anak usia sekolah menengah pertama